

Dir Samapta Kombes Pol. Drs. R. Budi Winarso

ANTARA PEMBINAAN ANGGOTA DAN SENI HADAPI DEMONSTRASI

Jaman terus berubah, paradigma baru mengganti. Kalau ada unjuk rasa atau demonstrasi, harus diayomi, dilayani dan dilindungi. Sudah tidak ada lagi kekerasan. Bahkan, dulu pada era awal-awal reformasi, unjuk rasa sempat dijadikan obyek wisata. Sehingga orang tidak takut ketika melihat ada pengunjung rasa. Fenomena itu hingga kini masih berlangsung.

KARENA itu, kini polisi tidak menggunakan alat ketika menghadapi pengunjung rasa. Tidak menggunakan tongkat atau mengokang senjata. Peralatan memang ada dan disediakan. Tapi ditaruh di atas kendaraan. "Bila situasi meningkat menjadi anarkhis, peralatan itu baru digunakan. Tapi bila situasinya biasa-biasa saja, maka polisi hanya membatasi, mengayomi," ungkap Direktur Samapta Polda Metro Jaya, Kombes Pol. Drs. R. Budi Winarso.

Unjuk rasa pun dapat dibedakan. Ada unjuk rasa yang dilakukan buruh, mahasiswa dan unjuk rasa karena "sesuatu". Ada seni untuk menangani setiap unjuk rasa. Dia sudah mengklasifikasikan. Misal, unjuk rasa mahasiswa seperti ini, demo LSM seperti itu, dan kelompok agama karakternya seperti begini. Soal karakteristik dan sifat pengunjung rasa, biasanya terlebih dulu mendapat masukan dari bagian intel. "Dengan demikian semuanya dapat difasilitasi," tambah Budi.

Kepada Jagratara, mantan Kapolres Metro Jakarta Timur ini menjelaskan, pada prinsipnya tugas-tugas kepolisian di manapun sama, yaitu melindungi, mengayomi dan melayani. Tinggal bagaimana

polisi membawakannya.

Budi Winarso memang sudah kenyang pengalaman di Samapta. Sebelum menjabat Dirsamapta, di tempat yang sama pernah menjadi Wadirsamapta.

Kini, pihaknya sedang mengembangkan pola penanganan pengendalian massa (Dalmas) model baru. Yaitu ada Dalmas awal, Dalmas lanjut dan Dalmas tindak. Dalmas model baru ini memang untuk menyesuaikan kegiatan unjuk rasa. "Unjuk rasa *kan* tidak langsung besar dan anarkhis," kilahnya.

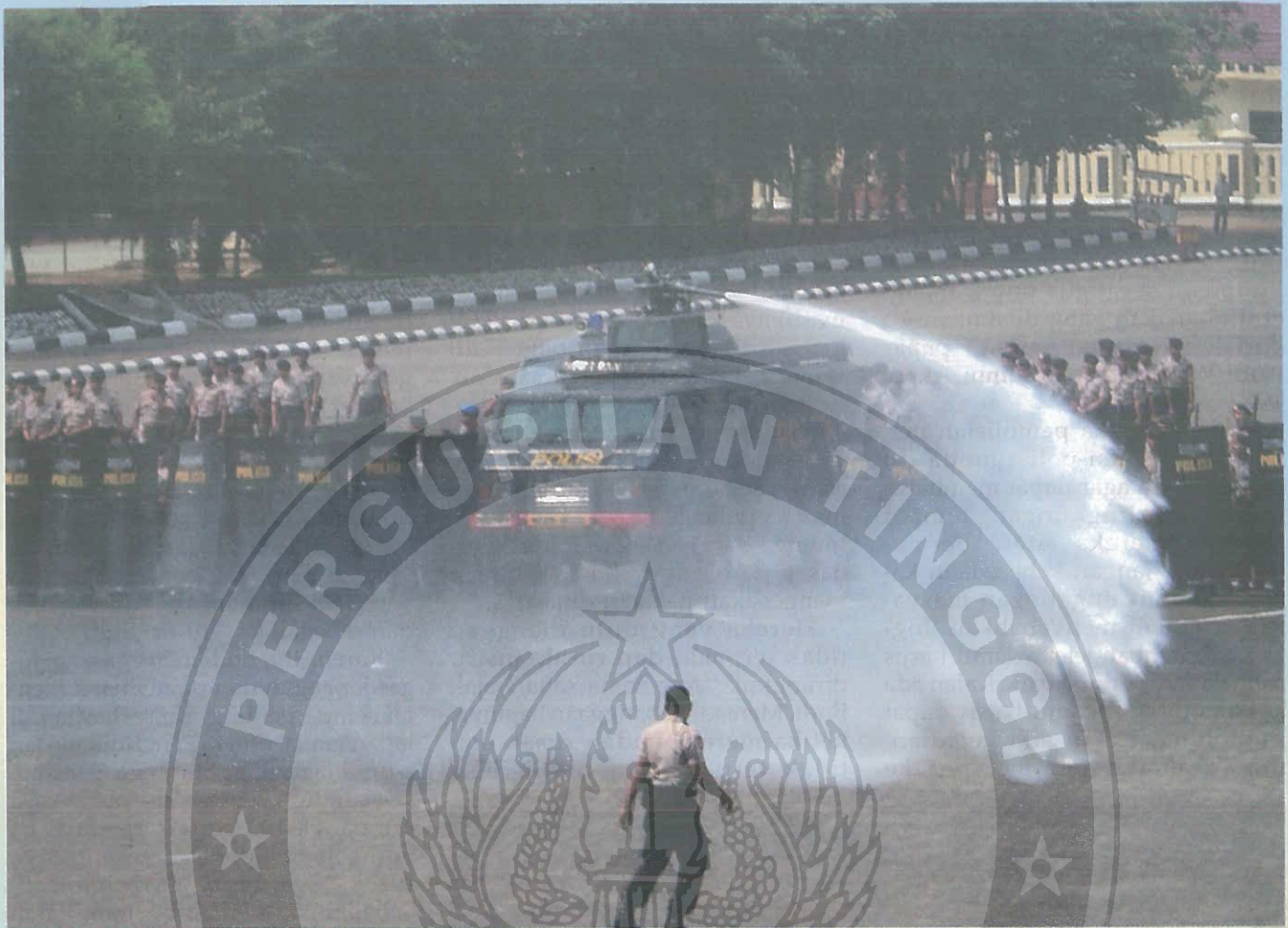
Ketika pengunjung rasa dalam jumlah kecil, cukup dihadapi dengan Dalmas awal. Yaitu pasukan polisi yang tidak menggunakan alat apa-apa. Untuk mencegah pengunjung rasa memasuki gedung, pasukan membatasi pengunjung rasa dengan bentangan tali. Kalau memang situasi makin anarkhis, maka di-

bantu dengan Dalmas lanjut. Pasukan Dalmas lanjut sudah dilengkapi dengan tameng.

Bila pengunjung rasa sudah tidak dapat diatasi dengan *water canon*, maka didatangkanlah tim penindak.

Yaitu pasukan dari brimob. Tim penindak ditugasi untuk





membubarkan unjuk rasa.

Saat ini Direktorat Samapta PMJ memiliki tiga bagian. Yaitu bagian pengendalian massa (Dalmas), patroli, dan bantuan. Dalmas terdiri dari enam kompi. Patroli terdiri dari lima unit (ranmor roda dua, ranmor roda empat, pengawalan, pengamanan dan penjagaan). Sedangkan bagian bantuan disiagakan bila ada pihak-pihak yang memerlukan bantuan. Seperti pengamanan bank, pengiriman uang, pengawalan dan sebagainya.

PEMBINAAN ANGGOTA

Dirsamapta ternyata tidak hanya mengurus unjuk rasa. Ternyata didapatkan pada tugas pembinaan dan mendidik. Terutama kepada bintang-bintara muda yang baru lulus pendidikan.

Sesuai instruksi Kapolri, begitu

tamat dari pendidikan, maka bintang muda langsung masuk ke Samapta Polda. Dengan begitu, maka sebagian besar anggota Samapta Polda adalah darah muda, anak baru. Bagi Budi Winarso, bukan berarti sebatas menampung. Tapi justru merupakan tugas tambahan untuk mematangkan mental dan fisik mereka.

Sehari-hari, sepertiga dari mereka harus dilatih. Sementara dua pertiga lainnya diterjunkan di lapangan. Begitu secara bergantian mereka dirotasi. Selain latihan di lapangan, juga diberi materi secara tertulis di ruangan. Sifatnya tutorial.

"Kalau semua masuk ke Samapta, maka akan lumpuh. Karenanya, mereka hanya setahun berada di Samapta. Setelah setahun, harus diterjunkan ke wilayah. Kalau di

Samapta hanya digunakan saja, mereka akan tumpul," jelas Adi Winarso.

Supaya tidak tumpul, mereka diberi latihan dan ilmu. Karena Samapta mengemban tugas umum polisi, maka mereka mulai diperkenalkan dengan tugas-tugas umum kepolisian. Materi yang diberikan antara lain tentang pengawalan, pengamanan, pelayanan, penjagaan dan sebagainya. Setahun mendapatkan pembekalan di Samapta, diharapkan telah menguasai tugas-tugas umum kepolisian.

"Kalau polisi baru langsung ditugaskan ke wilayah (Polres dan Polsek), kasihan mereka. Bukan berarti wilayah tidak bisa mendidik, tapi satuan wilayah memang telah disibukkan dengan pekerjaan sehari-hari. Karena itu mungkin mereka tidak tertangani dengan

bagus.

"Kalau di Polda, tiap pagi mereka diapalkan, pulang sore diapalkan, dan telah dijadwalkan dalam kegiatan sehari-hari. Mereka diperkenalkan dengan tugas-tugas awal kepolisian. Belum diikuti menangkap atau menyidik. Di Samapta Polda, sifatnya pematangan saja. Yaitu mempraktekan keilmuan sekaligus untuk mengetahui apakah yang dilakukannya sudah benar atau belum," papar Budi Winarso yang alumni Akpol 1982 ini.

Dalam rangka pemolisian masyarakat, polisi-polisi muda itu juga dipesan agar dapat membawa warna di lingkungan tempat tinggal mereka atau bermasyarakat. "Jangan keberadaan kamu di suatu lingkungan masyarakat, malah menyebabkan lingkungan tambah jelek. Kamu harus meneladani berbuat baik. Kalau ada kerjaan di situ, kamu harus dapat menolong. Kalau ada kejadian, masyarakat dapat melapor ke

kamu," pesannya pada polisi-polisi muda itu.

POLISI BUANGAN

Apa saja problematika yang ditangani Samapta? *Wah* jangan tanya. Ada pameo, kalau mau tahu pamen-pamen yang rusak, carilah di Samapta. Mereka ada yang dari serse, lalu-lintas dan lainnya. "Pokoknya, yang rusak-rusak itu masuknya ke sini," ujar Budi. Tapi justru inilah tantangan bagi Budi Winarso. Dengan penuh kesabaran, mereka dididik.

"Saya tahu sendiri. Mereka absen di depan saya. Tiga kali sehari, pagi, siang dan sore. Setelah absen, baru mereka pulang. Mereka yang sebelumnya dari serse jarang menggunakan pakaian dinas, menjadi rajin mengenakan pakaian dinasnya.

Mereka yang dulu dianggap tidak terpakai dan rusak, justru dirangkul. "Ayo sama saya," ajak Budi. Menjadi kebanggaan baginya, ketika mereka sudah rusak dan tidak terpakai itu masih bisa

dididik. Ternyata mereka ada yang berhasil menjadi Kapolsek, Kanit dan sebagainya. "Saya bangga berhasil mendidik mereka. Soal keberhasilan dia selanjutnya, itu tergantung mereka. Yang penting saya sudah berhasil mendidik. Membuat dia berhasil bersemangat lagi".

Mengapa sampai ada polisi rusak? *Wah*, ceritanya panjang. Menurut Budi, harus dilihat dari berbagai sudut dan latar belakang mereka? Yaitu mengapa ada anggota yang malas dan bermasalah. "Mereka saya panggil satu per satu. Kita harus lihat keluarganya. Ternyata, ada problem ekonomi juga. Misal gaji pas-pasan. Anaknya minta duit. Uang sekolah belum bayar. Dia harus cari ceperan ke sana ke mari. Tak heran kalau ada yang jadi sopir angkot, tukang ojek dan sebagainya," tutur Budi.

Karena itu, Budi menegaskan, tugas lapangan dan pembinaan mental semua penting. Keberhasilan di lapangan penting. Pendidikan dan pembinaan anggota juga penting. "Kalau diprosentase, menurut saya semuanya 100 persen penting. Di lapangan hebat kalau mentalnya rusak, juga *nggak* akan berhasil. Sebaliknya, mentalnya baik kalau pengetahuannya nol, juga tidak akan berhasil. Semua perlu sinergi," tandas Budi.

Secara pribadi, dalam menjalankan tugas Budi Winarso menganut filosofi air mengalir. "Ikut arus saja lah, asalkan saya tidak terbawa arus," ujarnya. Dia berpedoman, bahwa hidup ini sesuai dengan amal perbuatan. Buah mangga, katanya, kalau jatuh tidak akan jauh dari pohonnya.

"Kalau kita berbuat baik, kita akan mendapatkan sesuatu yang baik. Kalau melukai orang, juga akan dibegitukan orang. Kita nikmati saja apa yang ada. Saya tidak mau lagi menoleh kanan - kiri. Saya maunya melihat ke depan dan menunduk bawah," tutur Budi Winarso yang sudah bertugas keliling nusantara, diantaranya di Irian, Sumatera, Jawa Timur, Jawa Barat, dan Mabas Polri.

[rus/bud]



■ Aiptu MT Ikhsan

Berangkat ke Kantor Jam 03.30 WIB

PUKUL 04.00, saat orang masih tidur lelap dipagi buta, lelaki asal Jogjakarta ini harus sudah bangun dari tidurnya dan bersiap-siap berangkat kerja ke Jakarta.

Inilah salah satu suka duka anggota polisi yang bertugas di Pol da Metro Jaya (PMJ). Seperti yang dilakoni Aiptu M. Ikhsan. Bapak dua anak yang bertugas di bagian verifikasi data Seksi BPKB Ditlantas PMJ. Ikhsan harus sudah berangkat ke kantor di pagi buta, dimana sebagian masyarakat masih menikmati hangatnya selimut.

Setiap hari dia berangkat jam 03.30 atau paling lambat jam 04.00 WIB. Maklum, Ikhsan tinggal di Perumahan Tambun, Bekasi. Supaya tidak telat apel pagi, maka harus berangkat ke kantor pada pagi buta.

Dulu, sebelum punya sepeda motor, ikhsan harus naik angkutan umum untuk pulang pergi



ke kantor. Sekitar pukul 05.30, biasanya sudah sampai di kantor. Lalu bersiap-siap untuk mengikuti apel pagi.

Rutinitas ini bagi sebagian orang tentu tidaklah ringan. Selain harus menjaga stamina tubuh, perlu pula sabar menjalannya. Bagi Ikhsan, pengabdian ini sangat dinikmati dan disyukurinya. Dia tidak pernah mengeluh.

Sebab, menjadi polisi memang sudah pilihan yang diidam-idamkannya sejak kecil.

Pria kelahiran Jogja ini menjadi anggota polisi sejak 1984. Tak lama kemudian dia langsung ditugaskan sebagai polisi lalu lintas di PMJ. Di Seksi BPKB, awalnya Ikhsan bertugas di bagian arsip. Tapi sejak empat tahun lalu, tugasnya pindah di bagian verifikasi data.

Soal pangkat, menurutnya, organisasi yang mengaturnya. "Seperti orang akan pergi ke Blok M, ada yang memilih jalur lambat dan

jaur cepat," begitu Ikhsan mengibaratkan soal pangkat dan jabatan.

Sebelum tinggal di perumahan Tambun, Bekasi, bersama istri dan kedua anaknya, Ikhsan menempati rumah kontrakan di Jakarta. Namun sejak tujuh tahun lalu, dia sudah berhasil membeli rumah di Tambun Bekasi. Kini anak sulungnya sudah bersekolah di SMA, sedangkan yang bungsu masih duduk di SD.

BERAPA GAJINYA?

Nggak pernah ngitung. "Ya.. kurang lebih sekitar Rp. 1,8 juta setiap bulan. Itu gaji plus tunjangan. Kalau saya ditanya cukup atau tidak, ya harus dicukup-cukupkan," katanya. Ikhsan tergolong anggota yang masih beruntung. Sebab masih ada anggota lain yang nasibnya kurang mujur. Misal harus jadi sopir angkot untuk menutup kekurangan kebutuhan keluarga.

Pertama kali bertugas di Sat Gasus. Bertugas di manapun, katanya, sama saja. Di BPKB, atau di lapangan juga melayani masyarakat.

Dengan sistem pelayanan BPKB saat ini, Ikhsan ternyata ikut senang. Katanya, ada perubahan yang cukup bagus. Ada kemajuan, baik di bidang fasilitas gedung, pelayanan, dan tenaga SDM-nya.

Dia juga tak melewatkan untuk menyimak berita menyangkut polisi lalu lintas. Secara tidak langsung, dia melihat dan mendengar keluhan dari masyarakat. Dari situlah, secara pribadi bertekad untuk memberi pelayanan kepada masyarakat yang dimulai dari diri sendiri. (rus/bud)

■ Noerwenda, Tenaga kerja Bamin

Suasana Kerja Lebih Nyata dan Nyaman

Pelayanan BPKB di Polda Metro Jaya, sudah mendapat acungan jempol. Suasana kantor yang nyaman ditambah pelayanan yang cepat. Semua itu karena didukung dengan sarana dan prasarana yang cukup memadai termasuk sumber daya manusia yang terlatih.

A Noerwenda (37) adalah satu diantara 98 tenaga kerja bantuan administrasi (Bamin) yang terdapat di bagian BPKB Ditlantas Polda Metro Jaya ini, mengaku kerja di bagian BPKB sudah 9 tahun. Hingga kini statusnya tetap saja sebagai tenaga kerja bamin. Pasalnya, perjanjian kerja yang diterapkan adalah sistem kontrak, yakni perjanjian kontrak kerja selama

satu tahun. Kalau masa kontrak itu habis, dan masih dibutuhkan bisa diperpanjang atau dilakukan kontrak kerja lagi.

Dalam kurun waktu itu, Noerwenda sangat merasakan bahwa tempat ia bekerja sekarang sudah banyak kemajuan dan perkembangannya. "Suasana kerja lebih nyata dan nyaman. BPKB satu hari jadi," kata lelaki dua anak yang tinggal di Depok.

Meski sebagai tenaga kerja bamin, Noerwenda tetap berharap bisa diangkat menjadi pegawai negeri sipil (PNS). Namun, ia menyadari bahwa semua itu merupakan kebijakan pimpinan. "Saya pernah satu kali mengikuti ujian PNS, tapi gagal," kata Wenda

yang tiap harinya berkutat di bagian perapian printer BPKB. [bud]

